

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA

Oleh: Aflahah

(Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Pamekasan [aflahahismail@gmail.com])

Abstrak:

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren.

Profil wacana yang kohesif ditunjukkan oleh penanda formal yang menghubungkan apa yang telah dikatakan dengan apa yang segera akan dikatakan. Piranti kohesi dalam wacana ditandai dengan penggunaan piranti formal yang berupa bentuk linguistik yang berfungsi sebagai sarana penghubung. Unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Istilah koherensi mengacu pada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan ilokusinya dalam membentuk sebuah wacana. Koherensi sebuah wacana tidak hanya terletak pada adanya sebuah piranti kohesi. Di samping piranti kohesi, masih banyak faktor lain yang memungkinkan terciptanya koherensi itu. Syarat lain untuk tercapainya koherensi adalah proposisi itu harus positif.

Kata Kunci:

Kohesi, koherensi, wacana

Pendahuluan

Sebagaimana dipaparkan oleh Sara Mills, pengertian wacana itu beragam. Bahkan kajian wacana tidak hanya menjadi bidang garapan disiplin kebahasaan saja tetapi juga bidang sosiologi, filsafat, dan psikologi sosial. Ini semakin menguatkan bahwa kajian wacana memiliki rentangan sudut pandang kajian yang luas. Tidak mengherankan kalau dalam pemakaian bahasa sehari-hari terdengar kata-kata "itu masih menjadi wacana, bukan keputusan final pemerintah".¹

Namun, untuk keperluan penjelasan dua konsep di atas-kohesi dan koherensi-penulis akan mengutip salah satu definisi wacana yang mengatakan bahwa wacana secara kasar adalah organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa dan oleh karena itu dapat juga dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar, misalnya percakapan lisan atau tertulis.² Lebih lanjut dikatakan bahwa analisis wacana itu sebenarnya analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi hanya pada deskripsi bentuk-

¹Sara Mills, *Discourse*, (New York: Routledge, 1997), hlm. 1-6.

²Abdul Wahab, *Isu Linguistik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), hlm. 126.

bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses interaksi antar manusia.

A. Konsep Dasar Kohesi dan Koherensi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren.³ Halliday dan Hasan mengungkapkan bahwa penentu utama untuk menentukan apakah seperangkat kalimat itu merupakan suatu teks sangat bergantung pada hubungan-hubungan kohesif yang ada di dalam dan di antara kalimat-kalimat itu yang dapat membentuk suatu jaringan atau tekstur (*texture*). Suatu teks itu mempunyai jaringan dan inilah yang membedakannya dengan yang bukan teks. Jaringan ini dibuat oleh hubungan yang padu (*cohesive relation*). Profil wacana yang kohesif ditunjukkan oleh penanda formal yang menghubungkan apa yang telah dikatakan dengan apa yang segera akan dikatakan.⁴

(1) Annelies dan ibunya harus berpisah karena ia akan pergi ke Belanda.

Kalimat (1) tidaklah kohesif karena kata *ia* tidak jelas mengacu kepada siapa-Annelies atau ibunya. Oleh karena itu, pengertian yang dibangun oleh konstruksi kalimat (1) tidaklah utuh. Akan berbeda halnya jika kalimat (1) diubah menjadi kalimat (2) atau (3) berikut ini.

(2) Annelies dan ibunya harus berpisah karena **Annelies** akan pergi ke Belanda.

(3) Annelies dan ibunya harus berpisah karena **ibunya** akan pergi ke Belanda.

Dengan demikian kalimat (2) dan (3) memberikan pemahaman yang utuh atau koheren kepada pembaca. Hal ini disebabkan oleh piranti kohesi yang dipakai dalam struktur kalimat (2) dan (3) yaitu berupa pengulangan kata. Macam-macam piranti kohesi ini akan dijelaskan lebih lanjut.

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh atau koheren memang tidak selalu digunakan piranti kohesi. Jalinan makna dalam konteks yang jelas juga dapat menjadikan suatu wacana itu koheren. Wacana (4) berikut ini menyatakan akan hal itu.

(4) a. Arai: Kal, ada telepon dari Universitas Sorbonne.

b. Ikal : Saya masih mandi.

Apa yang dikemukakan oleh Ikal memang hanya alasan mengapa ia tidak dapat menerima telepon dari Universitas Sorbonne. Meskipun tidak ada piranti kohesi

³ Anton Moeliono dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1997), hlm. 343.

⁴Baca dalam Gilian Brown dan George Yule, *Discourse Analysis*, (Cambridge University Press,1985), hlm. 191.

antara kalimat (4.a) dan (4.b) tetapi jalinan arti yang terungkap tidak akan membingungkan atau tidak diragukan sama sekali.

B. Piranti Kohesi dalam Wacana

Piranti kohesi dalam wacana ditandai dengan penggunaan piranti formal yang berupa bentuk linguistik yang berfungsi sebagai sarana penghubung. Menurut Halliday dan Hasan unsur kohesi itu terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Hubungan gramatikal itu dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan. Hubungan gramatikal selanjutnya dibedakan menjadi referensi, substitusi, dan elips. Sedangkan hubungan leksikal dapat diciptakan dengan menggunakan bentuk-bentuk leksikal seperti reiterasi dan kolokasi.⁵

Hubungan-hubungan padu atau utuh di dalam teks terjalin yang kadang kala suatu tafsiran di dalam wacana itu tergantung pada unsur yang lainnya. Tipe hubungan utuh dalam teks-teks yang secara eksplisit tertanda dan tidak asing lagi ditunjukkan oleh penanda-penanda formal yang menghubungkan apa yang akan segera dikatakan dengan apa yang telah dikatakan sebelumnya. Taksonomi penanda hubungan-

hubungan konjungtif yang eksplisit meliputi beberapa macam jenis seperti dikemukakan oleh Brown dan Yule di bawah ini:⁶

- (a) penambahan: *dan, atau, selanjutnya, senada, dan lagi,*
- (b) adversatif: *tetapi, namun, di satu sisi, meskipun demikian,*
- (c) kausal: *sehingga, akibatnya, untuk itu, berangkat dari hal itu,*
- (d) temporal: *kemudian, setelah itu, beberapa jam kemudian, akhirnya, pada akhirnya.*

Sementara itu Moeliono dkk. menyatakan bahwa kohesi dapat dibentuk dengan cara berikut:⁷

- 1) Penggunaan hubungan unsur-unsur yang menyatakan:
 - (a) pertentangan dengan memakai kata penghubung *tetapi* atau *namun*,
 - (b) kelebihan dengan memakai kata penghubung *malahan* atau *bahkan*,
 - (c) perkecualian dengan menggunakan kata penghubung *kecuali*,
 - (d) konsesif dengan memakai kata penghubung *walaupun* atau *semakin*,
 - (e) tujuan dengan memakai kata penghubung *agar* atau *supaya*.

- 2) Pengulangan kata atau frasa

⁶Gillian Brown dan George Yule, *Discourse Analysis*, (Cambridge University Press 1985), hlm. 191.

⁷Anton Moeliono dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1997), hlm. 344.

⁵Rani dkk, *Analisis Wacana*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 94.

Contoh: Ibu membelikan adik novel baru. Ibu tahu kalau adik memang suka membaca novel.

- 3) Penggunaan kata yang maknanya berbeda tetapi kata yang digantikan dan yang menggantikan menunjuk pada acuan yang sama.

Contoh: (5) *Andrea Hirata* pernah menempuh pendidikan di Universitas Sorbonne Perancis. *Penulis novel laskar pelangi* itu sekarang bekerja di PT. Telkom Bandung.

Pada contoh wacana (6) frasa *Andrea Hirata* dan frasa *Penulis novel laskar pelangi* mengacu ke acuan yang sama atau ko-referensi.

- 4) Penggantian bentuk yang tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke kumpulan yang sama. Ini tampak dalam kalimat (7) berikut ini.

(5) Annelies berjalan di tengah-tengah kebun *tulip*. Sewaktu tiba di dekat pintu keluar, ia memetik *sekuntum* dan disematkan di dada blusnya.

Pada wacana (7) mengacu ke kumpulan yang sama, yaitu bunga. Pada contoh itu terdapat persesuaian alami karena bentuk *kuntum* merupakan penggolongan bunga. Karena itu antara bunga dan kuntum merupakan persesuaian alami, suatu hubungan yang bersifat

gramatikal tentulah kohesif dan menjadi dasar koherensi.

- 5) Penggantian lain dalam wacana adalah penggantian melalui metafora. Penggantian seperti ini mempunyai konteks tertentu untuk dapat dimakluminya karena tidak setiap hal dapat dinyatakan dengan metafora. Contoh penggunaannya dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(6) Tidak mengherankan kalau Annelies tumbuh menjadi *gadis cantik* dengan mata biru dan kulit kemerah-merahan, karena *bunga* itu berayahkan seorang Belanda, Mellema.

Bunga merupakan metafora bagi *gadis cantik*. Hubungan kedua frasa yang bersangkutan merupakan hubungan metaforis dan koherensi tetap terjadi karenanya.

- 6) Kohesi juga dapat dibentuk dengan adanya hubungan leksikal.

Contoh penggunaan cara ini tampak dalam wacana (9) berikut ini.

(7) Semenjak kepergian Annesia ke Negeri Belanda, *bunga* yang biasanya semerbak di depan rumah Nyai Ontosoroh tak tampak lagi. Hanya *anggrek bulan* yang masih tampak menawan oleh

karena ketahanannya terhadap terpaan panas.

Hubungan antara *bunga* dan *anggrek bulan* adalah hubungan hiponimi. Hubungan ini dapat pula dikatakan sebagai hubungan antara kata umum dan kata spesifik. *Anggrek bulan* sebagai kata spesifik, merupakan bagian dari kata *bunga*.

- 7) Kohesi juga dapat dibentuk dengan menunjukkan hubungan “bagian-keutuhan”.

Contoh penggunaan cara ini tampak dalam wacana (10) berikut ini.

- (8) ***Bintang laut selatan*** telah dipeluk samudera. Nakhoda menghidupkan *mesin utama* dan di *buritan* kulihat luapan buih melonjak-lonjak karena tiga *baling-baling* raksasa menerjang air. Aku disergap sepi di tengah bunyi gemuruh dan aku pegang erat pada *besi pagar haluan* saat ***kapal*** mulai diayun ombak musim barat, kepalaku tak terhenti mengingat satu kata: Ciputat.

Pada contoh wacana (10) ***Bintang laut selatan*** atau ***kapal*** sebagai suatu entitas tentu memiliki bagian-bagian yang membentuk entitas itu. Bagian-bagian itu adalah *mesin utama*,

buritan, dan *besi pagar haluan*.

Hubungan bagian-keutuhan itu tentu menjadikan wacana itu kohesif sekaligus koheren.

Halliday dan Hasan (1976) dalam Hatch⁸ mengemukakan bahwa piranti kohesi itu dapat dibentuk dengan beberapa cara. Halliday dan Hasan membedakan lima tipe utama piranti kohesi gramatikal menjadi: *reference*, *substitution*, *ellipsis*, *conjunction*, dan *lexical ties* yang masing-masing akan diuraikan berikut ini.

Referen (Reference)

Reference sebagai piranti kohesi dalam pembahasan lain dikatakan sebagai pemarkah deiksis yang mengacu pada bagian-bagian wacana seperti orang, tempat, temporal, deiksis wacana. Istilah-istilah inilah yang oleh Halliday dan Hasan dikatakan sebagai piranti kohesi.

Referen itu dibentuk dengan bantuan item-item leksikal. Item-item leksikal yang digunakan sebagai pembentuk referen ini meliputi pronominal (*pronoun*), demonstrative (*demonstratives*), dan komparatif (*comparatives*) untuk referen gramatikal. Pronominal sebagai ikatan kohesif (*pronoun as cohesive ties*). Pronominal digunakan untuk menyatakan hubungan benda dalam suatu wacana. Demonstratif sebagai ikatan kohesif

⁸ Evelyn Hatch, *Discourse and Language Education*, (Cambridge University Press, 1992), hlm. 223-233.

(*demonstrative as cohesive ties*). Piranti dapat digunakan baik secara anaforis maupun kataforis. Contoh wacana (11) berikut ini menggambarkan hal itu.

- (9) Pameran buku terbesar akan dilaksanakan pada 9 sampai 15 Februari 2012. Jika Anda akan membeli buku, Anda harus tahu ini.

Kata ini mengacu pada pameran buku terbesar sehingga hubungan itu bersifat anaforis. Akan berbeda halnya jika wacana itu seperti dilengkapi dengan untaian kalimat lain seperti tampak dalam wacana (12) di bawah ini.

- (10) Pameran buku terbesar akan dilaksanakan pada 9 sampai 15 Februari 2012. Jika Anda akan membeli buku, Anda harus tahu *ini*. Seperti pameran tahun yang lalu, Anda akan mendapatkan harga yang spesial dan *rabat* sampai lima puluh persen.

Pada wacana (12) kata *ini* dapat diacukan ke *harga yang spesial* atau *rabat sampai lima puluh persen*. Dengan demikian hubungan tersebut dapat bersifat kataforis.

Komparatif sebagai ikatan kohesif (*comparative as cohesive ties*). Kebanyakan komparatif ini digunakan untuk referen anaforis. Contoh mengenai hal ini tampak dalam wacana (13) berikut ini.

- (11) Saya tidak meminta *lebih*

Pada contoh wacana (13) kata *lebih* yang mengimplikasikan komparatif mengacu pada kata sebelumnya.

Substitusi (Substitution)

Substitusi ini tidak mengacu pada entitas yang khusus tetapi pada kelas. Contoh: (12) Did you find the blankets? Only the blue *ones*. (Apakah kamu sudah mendapatkan selimut? Hanya yang biru.

Dalam hal ini *ones* (*yang biru*) tidak mengacu ke *blankets* (*selimut*) tetapi mengacu kepada kelas selimut. Substitusi dapat dibentuk untuk nominal, verba, dan klausal. Levinson menyebutnya dengan pemarkah deiksis yang menunjuk ke kelompok-kelompok (*deictic markers to point to these groups*), Halliday dan Hasan menyebutnya dengan pemarkah yang mengikat pemarkah dan kelompok secara bersama-sama (*tying the marker and group together*). Secara berturut-turut wacana (15), (16), dan (17) berikut ini menunjukkan substitusi untuk kategori nominal, verbal, dan klausal.

- (12) Do you want the blankets? Yes, I will take *one*. (*One* mensubstitusi *blankets*)

- (13) Did you sing? Yes, I *did*. (*did* mensubstitusi *sing*)

- (14) The blankets needed to be cleaned. Yes, they *did*. (*did* mensubstitusi *needed to be cleaned*)

Elipsis (Ellipsis)

Elipsis dapat dikatakan sebagai ikatan kosong atau *zero tie* sebab ikatan itu secara actual tidak dikatakan. Wacana (18) memberikan gambaran akan hal itu.

(15) Would you like to hear another verse? I know twelve. (verses).

Kata *verse* pada bagian awal disebut dan dihilangkan untuk bagian kedua. Sebagaimana substitusi, ellipsis dapat digunakan untuk kategori nominal, verbal, dan klausal. secara berturut-turut wacana (19), (20), dan (21) berikut ini menyatakan hal itu.

(16) They are small. Take two. (cookies)

(17) Were you typing? No, I wasn't. (typing)

(18) I don't know to work this computer. I will have to learn how. (to work the computer)

Konjungsi (conjunction)

Dalam membentuk wacana, khususnya teks tulis, diperlukan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya, konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antar kalimat.⁹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pengembangan tata bahasa transformasi seperti yang dilakukan oleh Samsuri (1984), konjungsi digunakan sebagai sarana transformasi rapatan. Khusus konjungsi antarkalimat digunakan sebagai sarana transformasi lanjut.

⁹ Rani dkk, *Analisis Wacana*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 107.

Penggunaan konjungsi sebagai piranti kohesi dalam bahasa Indonesia menunjukkan pola tertentu. Konjungsi digunakan dengan mempertimbangkan logika berpikir. Penggunaan konjungsi yang tidak mempertimbangkan logika akan membuat wacana menjadi tidak apik. Logika berpikir itu bergantung pada piranti kohesi yang digunakan atau sebaliknya.

Uraian mengenai konjungsi ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Yule dan Brown ataupun yang dikemukakan oleh Moeliono dkk. Namun ada yang mengeksplorasi lebih lanjut dengan merinci jenis-jenis konjungsi yang digunakan seperti yang dilakukan oleh Rani, dkk yang mendasarkan eksplorasinya pada tata bahasa transformasi. Beberapa piranti kohesi dalam bentuk sarana transformasi lanjut adalah:¹⁰

- 1) Piranti urutan waktu (setelah itu, mula-mula, akhirnya, dan lalu)
- 2) Piranti pilihan (atau)
- 3) Piranti alahan (meskipun begitu, walaupun demikian, dan walaupun begitu)
- 4) Piranti paraphrase (dengan kata lain atau dengan perkataan lain)
- 5) Piranti ketidakserasian (padahal dan dalam kenyataannya)
- 6) Piranti serasian (demikian juga)
- 7) Piranti tambahan (selain itu dan tambahan lagi, dan di samping itu)
- 8) Piranti pertentangan (namun, sebaliknya, dan tetapi)

¹⁰ Ibid. hlm. 110-128.

- | | |
|---|--|
| <p>9) Piranti perbandingan (sama halnya, berbeda dengan itu, seperti, dalam hal seperti itu, lebih dari itu, serupa dengan itu, dan sejalan dengan itu)</p> | <p>4) Nonkontras (noncontras) seperti moreover, likewise, similarly.</p> |
| <p>10) Piranti sebab akibat (akibatnya, dengan demikian, oleh Karena itu, dan sebab itu)</p> | <p>5) Ekspansi (expansion) seperti for example, in particular.</p> |

- 11) Piranti harapan (mudah-mudahan)
- 12) Piranti ringkasan dan simpulan (singkatnya, pendeknya, pada umumnya, jadi, kesimpulannya, dan dengan ringkasnya)
- 13) Piranti misalan atau contohan (contohnya dan umpamanya)
- 14) Piranti keragu-raguan (jangan-jangan, barangkali, mungkin, dan kemungkinan besar)
- 15) Piranti konsessi (memang dan tentu saja)
- 16) Piranti tegasan (bahkan)
- 17) Piranti jelasan (yang dimaksud)

Mengenai pemakaian konjungsi ini, beberapa ahli meneliti spesifikasi penggunaannya untuk bidang tertentu. Winter (1971) mengategorikan konjungsi yang digunakan oleh penulis ilmu pengetahuan. Penemuannya adalah sejumlah konjungsi yang sering digunakan oleh penulis tersebut adalah:

- 1) Urutan logis (logical sequence) seperti thus, therefore, then, thence, consequently, so.
- 2) Kontras (contrast) seperti however, in fact, conversely.
- 3) Keraguan/kepastian (doubt/certainty) seperti probably, possibly, indubitably.

Ikatan leksikal (lexical ties)

Ikatan leksikal bias panjang dan juga bias pendek. Ikatan leksikal dapat dibentuk oleh pengulangan (repetition), sinonim (synonym), superordinat (superordinate), atau hipernim, dan kata-kata umum (general word). Pengulangan dapat dilakukan dengan pengulangan utuh, pengulangan sebagian atau pengulangan dengan bentuk lain. Contoh penggunaannya secara berturut-turut tampak dalam wacana (22) sampai dengan (25) berikut ini.

(19) Dia akan berlaga dalam *pertandingan itu*. Hampir semua orang percaya bahwa ia akan menang dalam *pertandingan itu*.

(20) Dia sering menjadi *MC* dalam upacara perkawinan pasangan terkenal. Tidak mengherankan bahwa sebagai *pembawa acara* ia mendapatkan bayaran mahal.

(21) Dia mendapatkan *tropi Penghargaan* itu tidak menyebabkannya lupa diri.

(22) *Pelari* perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum berlaga

Item-item leksikal itu dapat diikat oleh penggunaan kolokasi, yaitu kata-kata yang maknanya masih selingkup. Misalnya bila kita berbicara masalah bunga, kita akan berpikir juga masalah tangkainya, kelopakannya, atau bahkan

vas bunga. Contoh penggunaannya tampak dalam wacana (26) berikut ini.

(23) Saya tidak dapat *mengoreksi* pekerjaan siswaku. *Bolpoin merah* yang biasa digunakan ketinggalan di rumah.

Untuk membentuk kohesivitas yang lebih kokoh, dapat pula digunakan rantai klausa yang tampak dalam wacana (27) berikut ini.

(24) Kita menginginkan suasana baru. Suasana baru yang memberi **kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Kebebasan untuk mengemukakan pendapat** yang memang dijamin oleh konstitusi kita.

Yang perlu dicatat bahwa penggunaan piranti kohesi belum merupakan jaminan untuk kohistensi suatu wacana. Struktur semantik dalam wacana dan urutan yang logis berperan penting dalam hal ini.

C. Piranti Kohistensi

Dengan menggunakan piranti kohistensi seperti di atas diharapkan sebuah wacana dapat menjadi kohistensi. Istilah kohistensi mengacu pada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan ilokusnya dalam membentuk sebuah wacana. Proposisi-proposisi di dalam suatu wacana dapat membentuk suatu wacana yang runtut (kohistensi) meskipun tidak terdapat pemarkah

penghubung kalimat yang digunakan. Dengan kata lain, kohistensi sebuah wacana tidak hanya terletak pada adanya sebuah piranti kohistensi. Di samping piranti kohistensi, masih banyak faktor lain yang memungkinkan terciptanya kohistensi itu, antara lain latar belakang pemakai bahasa atas bidang permasalahan (*subject matter*), pengetahuan atas latar belakang budaya dan sosial, kemampuan “membaca” tentang hal-hal yang tersirat, dan lain-lain.¹¹

Syarat lain untuk tercapainya kohistensi adalah proposisi itu harus positif. Wacana *Jimbron belum mempunyai istri* tidak bias menciptakan referen wacana untuk konsep istri. Oleh karena itu tuturan tersebut tidak dapat diikuti oleh tuturan *istrinya cantik. Kulitnya kuning langsung dan matanya sipit*. Di samping itu, pada kohistensi juga dapat diciptakan penerapan praanggapan yang logis, pemahaman akan variasi ujaran dalam situasi yang berbeda. Penguraian sumber variasi menghendaki sejumlah persyaratan, misalnya kita harus melihat peranan partisipan tutur, hubungan antartpartisipan: apakah mereka itu sahabat, orang asing, muda, tua, berasal dari status yang sama, dan seterusnya.

¹¹ Ibid, hlm. 134.

Penutup

Koherensi dan kohesi merupakan unsur wacana yang penting. Kedua unsur itu digunakan untuk membangun teks yang baik. Wacana yang baik ditandai dengan penggunaan piranti kohesi yang sesuai dan dijelmakan oleh struktur semantik yang logis atau berdasarkan fakta empiris. Hubungan kohesi dapat dilihat dari penggunaan piranti kohesi. Piranti kohesi ada bermacam-macam. Sebagaimana dijelaskan di atas.

Akan tetapi penggunaan piranti kohesi semata bukanlah suatu jaminan bahwa profil wacana tersebut koheren. Di samping piranti kohesi, masih banyak faktor lain yang memungkinkan terciptanya koherensi wacana sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Daftar Pustaka

- Brown, Gilian dan Yule, George. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press
- Hatch, Evelyn. 1992. *Discourse and Language Education*. Cambridge University Press
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. New York: Routledge
- Moeliono, Anton M dkk. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Rani, Abdul dkk. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing
- Wahab, Abdul. 2006. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press